

EFEKTIVITAS PROGRAM PENCEGAHAN TUBERKULOSIS PADA ANAK BALITA DI PUSKESMAS LAMPIHONG

Hasna Ul Jariah¹, Irza Setiawan², Herry Febriadi³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

Email : hasnaamuntai@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis atau sering disebut TB saat ini masih menjadi masalah kesehatan dunia, juga menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Tuberkulosis (TB) termasuk dalam 8 penyakit menular dan menyebabkan kematian terbanyak pada tahun 2018 (Risksedes ,2018). Fenomena masalah adalah : Tingkat cakupan imunisasi BCG yang belum optimal, keterbatasan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat, tantangan dalam implementasi strategi pencegahan tuberkulosis untuk anak balita. Penelitian yang digunakan bersifat kualitatif, Sumber data penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan Informan berjumlah 14 orang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Uji Kredibilitas Data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Efektivitas program pencegahan tuberkulosis pada anak balita di Puskesmas Lampihong sudah berjalan cukup efektif. Untuk faktor pendukung terdapat 1 faktor pendukung yaitu masyarakat di kecamatan Lampihong memiliki pemahaman yang cukup efektif mengenai faktor – faktor pencegahan TBC pada anak balita, sedangkan faktor penghambat terdapat 2 yaitu kurangnya pengetahuan orang tua dan kesadaran masyarakat dalam upaya menjaga kebersihan. Saran pada penelitian ini adalah meningkatkan sosialisasi bisa dilakukan dengan memanfaatkan media sosial atau penyuluhan langsung dan menjaga kebersihan lingkungan serta mendorong deteksi dini TB pada anak dengan memaksimalkan layanan kesehatan yang ada.

Kata Kunci : Program Pencegahan, Tuberkulosis, Puskesmas Lampihong

ABSTRACT

Tuberculosis or often called TB is currently still a world health problem, also a health problem in Indonesia. Tuberculosis (TB) is included in the 8 infectious diseases and causes the most deaths in 2018 (Risksedes, 2018). The problem phenomena are: The level of BCG immunization coverage is not optimal, the limitations of education and counseling to the community, and challenges in the implementation of tuberculosis prevention strategies for children under five. The research used is qualitative, the data source of this study uses purposive sampling with 14 informants. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. Data Analysis Techniques, Data Reduction, Data Presentation and Conclusions. The Data Credibility Test uses extended observations, increased persistence, triangulation. The results of this study concluded that the effectiveness of the tuberculosis prevention program for children under five at the Lampihong Health Center has been quite effective. For supporting factors, there is 1 supporting factor, namely the community in Lampihong sub-district has a fairly effective understanding of the factors for preventing TB in children under five years old, while the inhibiting factors are 2, namely the lack of parental knowledge and public awareness in efforts to maintain cleanliness. The suggestion in this study is that increasing socialization can be done by utilizing social media or direct counseling and maintaining environmental cleanliness and encouraging early detection of TB in children by maximizing existing health services.

Keywords : Prevention Program, Tuberculosis, Lampihong Health Center

PENDAHULUAN

Tuberkulosis atau sering disebut TB saat ini masih menjadi masalah kesehatan dunia, juga menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Jumlah penderita Tuberkulosis di Indonesia sekitar 5% dari total seluruh pasien TB di dunia. Tuberkulosis merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang mempengaruhi sepertiga dari populasi dunia. Tuberkulosis (TB) termasuk dalam 8 penyakit menular dan menyebabkan kematian terbanyak pada tahun 2018. (Tim Penyusun Riskesdes, 2018)

Pencegahan dapat menurunkan penularan penyakit TB di lingkungan sekitar. Pola hidup sehat penting untuk mencegah penularan TB. Namun, pemahaman masyarakat tentang TB masih rendah, dan pengetahuan penderita mengenai cara penularan, bahaya, serta pengobatan akan memengaruhi tindakan pencegahan. Pengetahuan yang baik tentang TB dapat mendorong pasien untuk melakukan pencegahan dan mencari perawatan, sehingga dapat mengurangi angka penularan penyakit ini.

Menurut WHO, pada tahun 2016, ada 9,6 juta orang di dunia terinfeksi TB, dengan 1,5 juta meninggal. Sekitar 0,4 juta penderita TB juga terpapar HIV. Satu dari tiga orang di dunia terinfeksi TB secara tersembunyi. Secara global, terjadi 10,4 juta kasus TB pada tahun 2016, setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk. Lima negara dengan kasus tertinggi adalah India, Indonesia, China, Filipina, dan Pakistan. Di Indonesia, terdapat 511.873 kasus TB, dengan Jawa Timur melaporkan 56.445 kasus TB Paru. Di Puskesmas Keputih Surabaya, terdapat 62 orang dengan TB Paru.

Usaha pemberantasan TB di Indonesia dimulai pada tahun 1995 dengan Program Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS) yang direkomendasikan WHO. Program DOTS dianggap efektif karena dapat memutus rantai penularan. Keberhasilan pengobatan TB paru tergantung pada kepatuhan penderita dalam meminum obat, yang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang TB.

Namun berdasarkan observasi awal penulis, efektivitas program pencegahan tuberkulosis pada anak balita di Puskesmas Lampihong masih mengalami beberapa hambatan seperti: Tingkat Cakupan Imunisasi BCG yang Belum Optimal. Meskipun program vaksinasi BCG menjadi bagian dari program pencegahan TBC pada balita, cakupannya mungkin belum maksimal. Tantangan yang sering muncul adalah tingkat partisipasi orang tua yang rendah. Keterbatasan Edukasi dan Penyuluhan kepada Masyarakat. Penyuluhan dan kampanye pencegahan TBC di kalangan orang tua balita mungkin belum efektif. Tantangan Dalam Implementasi Strategi Pencegahan Tuberkulosis untuk Anak Balita. Meskipun strategi Pencegahan Tuberkulosis penting untuk pengobatan TBC yang efektif, penerapannya pada anak balita mungkin kurang optimal di Puskesmas Lampihong.

Adapun penelitian Terdahulu pada penelitian ini, yaitu : *Pertama*, Riswani Tanjung. (2023). Universitas Sumatera Utara, Medan. Penelitian ini berjudul “Upaya Penanggulangan Masalah Tuberculosis Paru Dengan Pemberdayaan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Helvetia”. Orang-orang yang tinggal dalam satu keluarga berisiko tertular tuberkulosis paru (TB) dan penyakit ini dapat dengan mudah menular. TBC harus diatasi agar tidak menyebabkan resistensi dan kematian. Penyebab TBC adalah *Mycobacterium tuberculosis*.

Peningkatan kesadaran, sikap, dan perilaku keluarga dalam upaya penanggulangan TB perlu dilakukan, selain itu juga perlu dilakukan penguatan hubungan kerja antara tenaga kesehatan dan kader posyandu. Intervensi yang tepat, seperti pendidikan kesehatan dan pemberdayaan keluarga, diharapkan dapat membantu. Kegiatan ini meliputi pelatihan kader posyandu mengenai TBC, pencegahan penularan, serta pemantauan dan evaluasi individu yang terjangkit. Kader posyandu melakukan pemantauan dua kali seminggu selama empat minggu. Pengabdian ini dilaksanakan di Puskesmas Medan Helvetia karena tingkat TBC di wilayah ini tertinggi. Hasil diharapkan adalah peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku keluarga serta penurunan frekuensi TBC. Kuesioner digunakan untuk mengukur perubahan ini, dan dokumentasi motivasi disimpan untuk referensi di masa depan. (Tanjung, R., Febrina, O, K., 2023). *Kedua*, Muhammad Rajini. (2023). Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai. Penelitian dengan judul “Efektivitas Penanggulangan Penyakit Tidak Menular (PTM) Di Puskesmas Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong” menilai sejauh mana program penanggulangan PTM mencapai tujuannya. Program Posbindu PTM bertujuan untuk deteksi dini dan pemantauan faktor risiko PTM secara teratur. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas program di Puskesmas Kecamatan Pugaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melibatkan 10 informan melalui purposive sampling, serta pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Meskipun telah diuji, studi tersebut menemukan bahwa 7 dari 11 indikator memiliki masalah dengan program pengendalian PTM. Indikator yang baik mencakup mekanisme kegiatan dan pencapaian tujuan. Keberadaan kegiatan dan peraturan Posbindu PTM merupakan motor penggerak efektivitas, sedangkan tantangannya adalah terbatasnya kesadaran masyarakat atau kurangnya partisipasi. Untuk meningkatkan efektivitas, disarankan agar Puskesmas Pugaan meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat dan mendorong partisipasi aktif dalam program pemeriksaan kesehatan. (Rajini, 2023)

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti memiliki dampak positif, efektif (ukuran positif), dan mampu mencapai keberhasilan. Korelasi antara efikasi dan efektivitas dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang berpengaruh. Dalam studi efektivitas, (Sutrisno, 2018) menyoroti tiga gagasan yang saling terkait yang relevan dengan studi: optimalisasi tujuan, perspektif sistem, dan perilaku manusia dalam organisasi. Meskipun demikian, para ahli yang berbeda memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang cara mengukur efektivitas karena pendekatan yang digunakan di berbagai disiplin ilmu.

Ada banyak sudut pandang tentang seberapa efektifnya, sehingga pengukuran menjadi sulit. Efektivitas dapat diukur dengan menilai pencapaian atau tujuan organisasi. Dalam penilaian ini, indikator sangat diperlukan.

Menurut Duncan menyatakan bahwa ada tiga ukuran efektivitas. Pertama, pencapaian tujuan yang melibatkan proses dan pentahapan. Kedua, integrasi yang mengukur kemampuan organisasi dalam sosialisasi, konsensus, dan komunikasi dengan organisasi lain. Ketiga, adaptasi yang menunjukkan kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, menggunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Pencegahan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah proses atau tindakan untuk mencegah agar sesuatu tidak terjadi. Ini mencakup usaha seseorang atau kelompok untuk

menghindari situasi negatif yang mungkin menimpa diri sendiri atau orang lain. Pencegahan dapat diartikan sebagai upaya untuk menghalangi hal-hal buruk yang dapat terjadi.

Etika batuk yang benar menurut CDC (2020) sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit menular, terutama Tuberkulosis. Cara yang benar termasuk menutupi mulut dan hidung dengan tisu saat batuk atau bersin, lalu membuang tisu di tempat sampah. Jika tidak ada tisu, batuk atau bersinlah ke siku, bukan tangan. Penggunaan masker juga dianjurkan saat berbicara dengan keluarga atau orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku etika batuk sangat penting dalam pencegahan penularan Tuberkulosis Paru. Penderita Tuberkulosis harus membuang masker dengan benar untuk mengurangi penyebaran kuman. (CDC, 2020)

TB adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini umumnya menyerang paru-paru, tetapi juga dapat menyerang bagian tubuh lain. TBC menular melalui droplet yang dikeluarkan ke udara dari penderita. Bakteri ini tahan terhadap asam dan dikenal sebagai hasi tahan asam (BTA). Meskipun bakteri ini dapat bertahan hidup di lingkungan yang gelap dan basah, mereka tidak dapat mati di bawah sinar matahari. Tubuh dapat menahan kuman-kuman ini untuk jangka waktu yang lama. Infeksi TB disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyebabkan infeksi pada berbagai organ.

METODE

Puskesmas Lampihong yang terletak di Kecamatan Lampagnan, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, merupakan lokasi penelitian ini. Penelitian ini bersifat kualitatif, dalam arti bahwa "penulis mengamati dan mengumpulkan data sambil mencoba menjelaskan cara kerja tindakan pencegahan tuberkulosis." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana penulis melaporkan hasil pengamatan, pengumpulan data, dan analisis, untuk memberikan penjelasan tentang cara kerja pencegahan tuberkulosis. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan deskripsi kata atau kalimat yang disusun dengan baik yang mencakup pengumpulan data hingga pelaporan hasil penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang meneliti pada ruang sempit dengan variasi rendah, tetapi bisa dikembangkan lebih luas sesuai kondisi di lapangan. Peneliti memanfaatkan teori dan wawasan yang luas untuk melakukan wawancara langsung dan menganalisis objek yang diteliti agar lebih jelas.

Data dalam penelitian ini terdiri dari informasi, fakta, dan realita terkait penelitian. Ada dua jenis data: data primer, yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung, dan data sekunder yang didukung oleh penelitian yang ada. Data bersumber dari informan, yang merupakan individu yang dapat memberikan informasi tentang latar belakang penelitian. Purposive sampling adalah jenis teknik pengambilan sampel yang menggunakan pertimbangan khusus dalam memilih sampel, sehingga cocok untuk penelitian kualitatif dan bukan generalisasi berjumlah 14 orang informan.

Dalam penelitian, tujuan memperoleh data menjadi fokus kajian, dan teknik pengumpulan data merupakan bagian yang penting (Sugiyono Tanpa teknik yang tepat, peneliti tidak dapat memenuhi persyaratan data yang dibutuhkan. Metode yang digunakan dalam pemeriksaan ini

adalah: Penelitian ini menggunakan teknik-teknik berikut: Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini meliputi:

Pasolong (2016:137) mendefinisikan wawancara sebagai tanya jawab langsung antara dua orang atau lebih. Orang yang melakukan wawancara dapat disebut sebagai pewawancara, sedangkan orang lain yang disebut sebagai orang yang diwawancarai disebut sebagai orang yang diwawancarai. Wawancara langsung dan wawancara telepon atau surat merupakan metode yang memungkinkan untuk melakukan wawancara. Sahya Sanggara (2015:113) menjelaskan bahwa wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan dan kemudian mencatat atau menyimpan tanggapan yang diberikan. Wawancara langsung tanpa perantara dan wawancara tidak langsung dengan individu yang memberikan informasi tentang orang lain dilakukan.

Herdiansyah menjelaskan bahwa observasi meliputi perilaku yang tampak dan tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang dapat diamati dapat diukur dan dicatat juga. Dengan mengamati lingkungan sekitar, melakukan tindakan atau gerakan tertentu dalam kegiatan tersebut (misalnya pengamatan objek di lanskap atau situs alam), seseorang dapat memperoleh wawasan tentang konteks dan signifikansi peristiwa yang diamati.

Ada dua penafsiran tentang dokumentasi dalam penelitian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibrahim Pertama, dokumen sebagai alat bukti, termasuk catatan, foto, dan rekaman video. Kedua, dokumen yang berkaitan dengan peristiwa atau momen yang telah lalu yang menghasilkan informasi dan data yang diperlukan. Metode pengumpulan data tidak langsung melalui dokumen, sebagaimana dijelaskan oleh Sahya Anggara (2015) pada 121:112, dikenal sebagai dokumentasi, yang menyediakan bukti dan informasi yang tidak mudah diakses secara langsung.

Selama wawancara, peneliti menganalisis jawaban yang diberikan. Jika analisis belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan dengan pertanyaan hingga data yang dianggap kredibel diperoleh. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016:246), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai datanya memadai. Proses analisis data melibatkan reduksi informasi, penyajiannya agar menarik secara visual, dan penarikan kesimpulan.

Cara menguji kredibilitas hasil penelitian dilakukan dengan tiga cara: Perpanjangan Pengamatan, dengan melakukan wawancara tambahan untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan narasumber dan mengecek kebenaran data. Meningkatkan Ketekunan, dengan melakukan pengamatan yang cermat dan berkesinambungan untuk mendapatkan data yang akurat. dan Triangulasi, yang berarti pengecekan data dari berbagai sumber dan teknik. Triangulasi mencakup tiga aspek: sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan data yang diperoleh konsisten. (Sugiyono, 2016)

PEMBAHASAN

Efektivitas berasal dari kata efektif, yang menunjukkan hasil yang diinginkan dari suatu tindakan. Efektivitas dicapai melalui kinerja yang sukses. Untuk mencapai tujuan organisasi, kata efektif dan efisien digunakan. Ukuran efektivitas adalah sejauh mana keluaran mencerminkan pencapaian tujuan. Untuk mengevaluasi efektivitas program pencegahan

tuberkulosis pada balita, tiga jenis diusulkan: pencapaian tujuan; integrasi; dan adaptasi. Penjelasan lebih lanjut diberikan dalam studi ini.

Pencapaian Tujuan

Tingkat partisipasi masyarakat

Partisipasi dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembangunan melibatkan keterlibatan aktif oleh individu atau kelompok sebagai partisipasi masyarakat. Rasa tanggung jawab sosial dan kepentingan bersama mendorong jenis partisipasi ini.

Menurut hasil wawancara, keterlibatan masyarakat dalam Program Pencegahan Tuberkulosis di Puskesmas Lampihong cukup efektif. Kegiatan pos kesehatan terpadu merupakan satu-satunya bentuk konseling yang tersedia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun konseling, sejumlah besar orang tidak dapat memahami program ini. Dokumentasi menegaskan efektivitas program berkat adanya penyuluhan, tetapi masih banyak ibu balita yang tidak mengerti. Teori Doncan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam penjangkauan pada umumnya cukup efektif.

Kadar penurunan kasus tuberkolosis

Ini adalah tingkat penurunan TB, yang mewakili "tingkat di mana suatu wilayah mengalami tingkat penurunan infeksi bakteri yang semakin rendah dari waktu ke waktu. Penurunan tersebut tercermin dari jumlah kasus baru, kematian akibat TBC, dan tingkat kesembuhan. Deteksi dini, perawatan yang tepat, dan program yang baik semuanya dapat berkontribusi untuk mempercepat penurunan.

Namun, menurut wawancara, ditemukan bahwa penurunan kasus TB berdampak kurang positif. Meskipun demikian, proporsi pasien tetap konstan dan cenderung meningkat. Penyuluhan tidak berhasil karena keterbatasan pengetahuan masyarakat, yang terutama disebabkan oleh kurangnya pendidikan orang tua.

Pengamatan menunjukkan bahwa penurunan kasus TB tidak begitu signifikan ketika jumlah penderita yang terkena lebih banyak atau lebih sedikit. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan penyakit TBC sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pendidikan orang tua. Ada bukti yang menunjukkan bahwa langkah-langkah pengendalian TB dibatasi dan tidak mencapai potensi penuhnya.

Singkatnya, meskipun sesi konseling rutin dilakukan, jumlah kasus TB belum stabil atau meningkat. Temuan penelitian ini bertentangan dengan teori Doncan, yang menyatakan bahwa efektivitas program dapat diukur dengan penurunan kasus TB.

Capaian target program

Pencapaian target program adalah hasil yang melampaui target awal. Sasaran ini dikomunikasikan dalam ukuran kuantitatif atau kualitatif yang ingin Anda capai dalam jangka waktu tertentu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tujuan program penanggulangan kasus tuberkulosis tidak tercapai, sehingga efektivitasnya menurun. Angka kejadiannya stagnan dan terus meningkat.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, pengamatan tersebut juga menyoroti bahwa tujuan penurunan kasus tuberkulosis belum tercapai. Penerapan sistem dan prosedur belum

menghasilkan penurunan yang signifikan, karena jumlah kasus di lapangan masih tinggi. Dokumentasi menunjukkan bahwa di wilayah UPTD Puskesmas Lampihong, cakupan imunisasi BCG telah menurun dari 94% pada tahun 2022 menjadi 84% tahun ini dalam waktu 2 tahun, dan 76% dalam waktu 24 bulan. Berdasarkan angka-angka ini, jelas bahwa jumlah kasus tuberkulosis tidak menurun dan terus meningkat, yang mengindikasikan adanya kekurangan dalam sistem dan prosedur saat ini.

Meskipun teori Duncan menyatakan bahwa keberhasilan program dapat dinilai, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa target penanggulangan kasus tuberkulosis masih belum efektif yang diasumsikan sebelumnya.

Integrasi

Koordinasi Layanan Kesehatan

Koordinasi perawatan kesehatan adalah proses berkolaborasi dengan penyedia layanan dokter dan manajemen rujukan pasien dengan informasi yang tepat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyelenggara program pelayanan kesehatan telah melakukan koordinasi yang baik dalam upaya penanggulangan tuberkulosis, dengan puskesmas dan rumah sakit menunjukkan kerjasama yang baik. Penelitian menunjukkan bahwa pasien TB menerima perawatan yang lebih lengkap melalui saluran komunikasi dan rujukan yang lebih baik. Teori Duncan yang menyatakan bahwa efektivitas suatu program dapat diukur dengan koordinasi antar layanan kesehatan untuk integrasi program didukung oleh penelitian ini.

Implementasi program terpadu

Program intensif biasanya menggabungkan kolaborasi yang efektif lintas berbagai sektor, pemanfaatan sumber daya yang efisien, dan koordinasi yang cakap. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan program ini berjalan dengan baik, dengan mengacu pada upaya maksimal dan kerja sama yang efektif antara pihak terkait. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan program berhasil, dengan adanya dukungan dan pelaksanaan yang optimal antarpihak. Keberhasilan program ini sebagian besar disebabkan oleh kolaborasi berbagai pihak, sebagaimana dibuktikan oleh wawancara dan pengamatan. Teori Duncan, yang menyatakan bahwa efektivitas program dapat diukur melalui implementasi terpadu, didukung oleh penelitian ini.

Adaptasi

Respon terhadap umpan balik

Saat seseorang atau organisasi menerima masukan, kritik, saran, atau komentar dari orang lain, mereka dianggap sebagai tanggapan terhadap umpan balik tersebut. Respons ini penting karena dapat memengaruhi proses dan membangun hubungan.

Berdasarkan wawancara, umpan balik diterima dengan baik oleh masyarakat, dan ada tingkat penerimaan yang tinggi dari perwakilan pusat kesehatan. Bukti menunjukkan bahwa hal yang sama berlaku dalam hal pengamatan.

“Suatu inisiatif diukur dari keberhasilannya dalam mengevaluasi kinerja.” Singkatnya, respons terhadap umpan balik dari pusat kesehatan berhasil, sesuai dengan teori Duncan (1969), yang menyatakan bahwa efektivitas penerapan AARP ditentukan oleh responsnya.

Penyesuaian metode edukasi

Penyesuaian strategi penyampaian materi agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sangat diperlukan. Perubahan ini dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas dan penerimaan pesan pendidikan. Ditemukan dalam sebuah wawancara bahwa pendekatan edukasi di Pusat Kesehatan Lampihong cukup efektif, tetapi banyak orang masih kesulitan memahami kontennya. Pengamatan lebih lanjut juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan perlunya menyesuaikan metode agar pesan lebih mudah dipahami. Hal ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan Tuberkulosis pada balita. Metode interaktif dan media visual digunakan untuk mengomunikasikan pentingnya pencegahan penyakit kepada masyarakat. Teori Duncan menunjukkan bahwa perubahan dalam penjangkauan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman publik, dan ini konsisten dengan situasi saat ini.

Faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Pencegahan Tuberkulosis Pada Anak Balita di Puskesmas Lampihong

1. Faktor Pendukung : Masyarakat Kabupaten Lampihon nampaknya mempunyai pemahaman yang cukup baik mengenai faktor-faktor pencegahan tuberkulosis pada anak di bawah 5 tahun, yaitu memastikan anak mendapat imunisasi lengkap, cukup gizi dan hal ini tercermin dalam upaya yang kami lakukan. untuk menjaga kesehatan yang baik. Jaga kebersihan lingkungan dan hindari kontak dengan anak-anak yang dapat menjadi sumber penularan.
2. Faktor penghambat : Subvariabel pertama : Efektivitas program pencegahan tuberkulosis pada anak balita di Puskesmas Lampihon ditentukan oleh lingkungan, PHBS, dan defisiensi gizi yang meningkatkan risiko terjadinya tuberkulosis pada masyarakat. anak kecil, dan frekuensi infeksi meningkat. Ini berarti biayanya akan mahal. Dari orang dewasa hingga anak-anak. Banyak pasien TBC tanpa gejala yang tidak sadar dan jarang memakai masker. Oleh karena itu, pencegahan memerlukan kesadaran dan upaya menjaga kebersihan serta penggunaan masker. Subvariabel kedua dari efektivitas program pencegahan TB pada anak usia di bawah 5 tahun di Puskesmas Lampihong adalah kurangnya pengetahuan orang tua dan rendahnya kesadaran terhadap skrining dan infeksi TB di kalangan orang dewasa. Pencegahan memerlukan pendidikan tentang gejala, deteksi dini, dan risiko infeksi.

SIMPULAN

Berikut ini adalah simpulan yang dapat ditarik dari hasil pelaksanaan kegiatan Peneliti sebagaimana yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya: Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Peneliti sebagaimana yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: Dengan memanfaatkan kegiatan Peneliti sebagaimana yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut: Kegiatan Peneliti sebagaimana yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya

dapat menghasilkan simpulan sebagai berikut: Hasil pelaksanaan Kegiatan Peneliti ini (yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya) adalah sebagai berikut:

Program Pencegahan Tuberkulosis pada Balita di Puskesmas Lampihong cukup efektif karena: Pertama, pada indikator tingkat partisipasi masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh subvariabel pencapaian tujuan, cukup efektif, meskipun banyak ibu balita tidak mengenalnya. Angka pasien TB tetap stagnan atau meningkat, dan langkah-langkah yang dirancang untuk mengurangi kasus masih kurang efektif. Kurangnya kesadaran masyarakat, terutama karena kurangnya pendidikan orang tua, menjadi salah satu penyebabnya. Program pengendalian TB belum berjalan dengan baik dan masih ada masalah dengan kesadaran dan partisipasi publik. Indikator pencapaian target program kurang berhasil, karena menunjukkan bahwa jumlah kasus tidak berubah selama wawancara dengan petugas kesehatan. Observasi dan dokumentasi yang sebanding membuktikan bahwa program tersebut tidak efektif di luar lapangan. Kedua, Subvariabel Integrasi menunjukkan efektivitas indikator koordinasi pelayanan kesehatan antara puskesmas dan rumah sakit dalam penanganan kasus tuberkulosis. Wawancara dengan petugas kesehatan menunjukkan bahwa kedua belah pihak bekerja sama secara bersamaan, dan jalur rujukan serta saluran komunikasi berfungsi secara efisien. Beberapa pihak berperan penting dalam memastikan kelancaran program, dan indikator pelaksanaan program terpadu telah terbukti efektif. Ketiga, Subvariabel Adaptasi menyoroti efektivitas indikator respons terhadap umpan balik, yang telah diterima secara luas di antara individu dan juga telah menyebabkan perubahan dalam pendekatan pendidikan yang telah membantu mencegah Tuberkulosis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Program Pencegahan Tuberkulosis meliputi: Efektivitas Program Pencegahan Tuberkulosis dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Program Pencegahan Tuberkulosis meliputi: Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Program Pencegahan Tuberkulosis meliputi: Keberhasilan Program Pencegahan Tuberkulosis bergantung pada beberapa faktor, antara lain: Faktor yang berkontribusi terhadap hal ini: Warga Distrik Lampihong memiliki pemahaman yang baik tentang pencegahan TBC. TB lebih mungkin terjadi pada balita karena faktor-faktor seperti gizi buruk, lingkungan yang tidak sehat (PHBS), dan ketidaktahuan orang tua mengenai pemeriksaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Puskesmas Lampihong menghasilkan beberapa rekomendasi sebagai berikut: Setelah dilakukan penelitian tentang efektivitas upaya pencegahan Tuberkulosis (TB) pada balita di Puskesmas Lampihong, maka dapat diberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya pencegahan Tuberkulosis (TB) pada balita di Puskesmas Lampihong, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Lampihong, maka dapat diberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut: Puskesmas Lampihong telah melakukan penelitian tentang efektivitas upaya pencegahan Tuberkulosis (TB) pada balita, sehingga dapat diberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut: Untuk meningkatkan kewaspadaan pencegahan TBC di kalangan ibu balita dan masyarakat umum, Kepala Puskesmas Lampihong diimbau untuk lebih gencar melakukan sosialisasi pencegahan TBC kepada ibu balita dan masyarakat umum. Pencegahan TB melalui faktor lingkungan dan gizi perlu mendapat perhatian serius oleh Puskesmas Lampihong, yang dapat meningkatkan program edukasi tentang pola makan sehat, kebersihan lingkungan, dan deteksi dini. Para pengelola TB disarankan untuk mendidik diri mereka sendiri tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin, terutama untuk anak-anak yang



berisiko, serta memberikan informasi tentang tanda-tanda awal infeksi. Orang tua dan masyarakat dianjurkan untuk bekerja sama menjaga kesehatan anak dengan menjaga kebersihan yang baik, mengonsumsi makanan yang sehat, dan menghindari interaksi dengan penderita TB. Perlu adanya peningkatan dalam penyuluhan untuk mencegah penyebaran TB.

DAFTAR PUSTAKA

CDC (2020) *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien Tuberkulosis Paru*.

Rajini, M. (2023) *Efektivitas Penanggulangan Penyakit Tidak Menular (PTM) di Puskesmas Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong*. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Sugiyono (2016) *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, E. (2018) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tanjung, R., Febrina, O, K., & dkk. (2023) 'Upaya Penanggulangan Masalah Tuberculosis Paru dengan pemberdayaan Kader Posyandu di wilayah kerja puskesmas Medan Helvetia', *Jurnal Abdimas Sean Institute*. 1(2) [Preprint].

Tim Penyusun Riskesdes (2018) *Laporan Nasional Riskesdes 2018*. Jakarta.